

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELACUR JALANAN
DI RT 004 KELURAHAN BUKIT BATREM
KECAMATAN DUMAI TIMUR KOTA DUMAI**

Oleh :

Arvanto Panggabean / 1601111354

E-mail: arvanto98@gmail.com

Dosen Pembimbing : Nurhamlin

E-mail: nurhamlin@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293, Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelacur jalanan. Penelitian ini dilaksanakan di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai dengan jumlah responden 61 KK (Kepala Keluarga) dari jumlah keseluruhan masyarakat RT 004 sebanyak 159 KK (Kepala Keluarga). Data penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian mengenai karakteristik berupa identitas responden, persepsi masyarakat terhadap pelacur jalanan, faktor yang mempengaruhi respon masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini juga mendeskripsikan data dengan penyajian mean, median, nilai maksimum, nilai minimum serta tabel distribusi. Pada penelitian ini penulis menggunakan aplikasi SPSS (*Statistic Program for Social Sciences*) versi 20.0. Penelitian ini secara umum untuk menjelaskan bagaimana karakteristik masyarakat RT 004 sebagai responden dan juga persepsi mereka terhadap keberadaan pelacur jalanan yang ada di permukiman rumah mereka. Dimana pada bagian karakteristik responden penulis melihat jenis kelamin, usia, suku, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menetap masing-masing responden. Sedangkan untuk respon masyarakat penulis sudah menyediakan beberapa daftar pertanyaan di kuesioner penelitian yang sudah dibuat terlebih dahulu. Untuk persepsi itu sendiri penulis membagi dalam dua kategori yaitu dalam batas optimal apabila masyarakat dapat bertahan (*Homeostatis*) dan diluar batas optimal apabila masyarakat terganggu dengan keberadaan pelacur jalanan dan merasa stress.

Kata Kunci : Persepsi, Pelacur Jalanan

**PUBLIC PERCEPTION TO STREET PROSTITUTES
AT RT 004 KELURAHAN BUKIT BATREM
KECAMATAN DUMAI TIMUR KOTA DUMAI**

Oleh :

Arvanto Panggabean

E-mail: arvanto98@gmail.com

Supervisor : Nurhamlin

E-mail: nurhamlin@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus of Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Telp/ Fax 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to determine the public perception to street prostitutes. This research was conducted in RT 004 Bukit Batrem Village, East Dumai Subdistrict, Dumai City with the number of respondents 61 families (heads of families) from the total community of RT 004 as many as 159 families (heads of families). The research data were obtained through research instruments regarding the characteristics of the respondent's identity, the public's perception to street prostitutes, and factors that influence the public's perception. This study uses a survey method with a quantitative approach. Data analysis in this study also describes the data by presenting the mean, median, maximum value, minimum value and distribution table. In this study the authors used the application of SPSS (Statistic Program for Social Sciences) version 20.0. This research is generally used to explain the characteristics of the RT 004 community as respondents and also their response to the presence of street prostitutes in their residential areas. Where in the characteristics of the respondents, the writer looks at the gender, age, ethnicity, level of education, occupation, and length of stay of each respondent. As for the community response, the author has provided several lists of questions in the research questionnaire that has been made in advance. For the perception itself the writer divides it into two categories, namely within the optimal limit if the community can survive (Homeostatis) and outside the optimal limit if the community is disturbed by the presence of street prostitutes and feels stressed.

Keywords : Perception, Street prostitutes

PENDAHULUAN

Kasus pelacuran merupakan salah satu fenomena yang ada di perkotaan, masalah-masalah yang ditimbulkan juga sangat beragam jenisnya mulai dari penyakit yang menular sampai kepada rusaknya moral dan aturan norma di dalam kehidupan masyarakat terlebih pada kalangan anak-anak muda. Pada umumnya, masyarakat kerap sekali berfikir negatif terhadap pelacur berdasarkan ukuran moralitas, kesusilaan, dan doktrin agama dimana dasar kehidupan tersebut dianggap sebagai aturan yang asasi dan tidak boleh dilanggar dalam kondisi apapun. Secara sosial maupun kultural, pelacur selalu dikonstruksikan sebagai sampah masyarakat, yang dimana sampah selalu dilambangkan sesuatu hal yang jelek, kotor, tidak berguna, dan menjijikkan.

Dalam memandang kasus pelacur yang ada di Kota Dumai nampaknya Pemerintah Kota Dumai sangat bersikeras ingin menghentikan penyebarannya karena pelacur merupakan sumber masalah dan sumber penyakit. Dengan ditandai dibongkarnya tempat lokasi pelacur jalanan yang ada di Jalan Imam Munandar (atau dikenal juga sebagai Jalan Bundaran) di Kota Dumai Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur. Pembongkaran tersebut dilakukan pada tahun 2014. Namun selepas pembongkaran tersebut tidak berapa bulan kemudian, lokasi tempat pelacur jalanan tersebut mangkal dibangun kembali oleh para pelacur jalanan tersebut dan beroperasi kembali hingga saat ini.

Bentuk lokasi tempat pelacur jalanan tersebut mangkal berupa kedai-kedai yang ada di Jalan Imam Munandar Kelurahan Bukit Batrem tersebut. Lokasi tempat mangkal para pelacur jalanan tersebut juga beroperasi ditengah pemukiman dan perumahan warga. Bagaimana tidak lokasi tersebut tepat dan bertetangga dengan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Juga para pelacur jalanan tersebut bertempat tinggal dan bertetangga dengan masyarakat disana.

Tabel 1.1 Data Pelacur Jalanan di Kelurahan Bukit Batrem Tahun 2019

NO	Tahun	Jumlah Pelacur Jalanan	Berkurang/ Bertambah
1	2015	120	
2	2016	90	Berkurang
3	2017	70	Berkurang
4	2018	40	Berkurang
5	2019	30	Berkurang

Sumber: Salah satu pelacur jalanan di jalan Imam Munandar Kota Dumai

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah populasi pelacur jalanan tersebut berkurang dari tahun ke tahun. Namun, hal tersebut bukan menjadi permasalahan dalam kajian penelitian ini, karena akar permasalahan penelitian ini lebih melihat kepada lokasi atau tempat tinggal para pelacur jalanan tersebut yang berada di tengah permukiman masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik membahas tentang **"Persepsi Masyarakat Terhadap Pelacur Jalanan di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai yang bertempat tinggal di sekitar pemukiman pelacur jalanan ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai terhadap keberadaan pelacur jalanan ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai terhadap keberadaan pelacur jalanan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai yang bertempat tinggal di sekitar pemukiman pelacur jalanan.

2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai terhadap keberadaan pelacur jalanan.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai terhadap keberadaan pelacur jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkhususnya pada masyarakat yang berkaitan tentang sosiologi perkotaan.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam memandang kasus pelacuran yang ada di Kota Dumai.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Persepsi

Proses munculnya persepsi diawali dengan adanya interaksi antara individu dengan objek fisik yang berada di sekitarnya (Gambar 2.1). Dari interaksi tersebut, kemudian individu menginderakan objek di lingkungannya, ia memproses hasil pengindraanya itu dan timbullah makna tentang objek itu pada diri manusia yang bersangkutan, yang dinamakan persepsi. Persepsi ini selanjutnya menimbulkan reaksi sesuai dengan asas busur refleksi (Sarwono, 1992).

Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu tersebut dinamakan indera (Sarwono, 2013).

Sedangkan menurut Halim (2005), proses persepsi merupakan penerimaan informasi oleh individu dari lingkungannya.

Informasi yang diperoleh tersebut memiliki hakekat probabilistik yang ditentukan melalui tindakan (*coping*).

2.2 Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota" yang dimaksudkan ialah lebih kepada sifat serta ciri kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Dimana peran individualitas lebih menonjol dari pada peran sosialitas. Masyarakat perkotaan lebih berfikir rasional, jalan pikiran rasional tersebut menghasilkan sebuah interaksi yang didasarkan kepada faktor kepentingan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keadaan di sekitar mereka.

Pada umumnya masyarakat kota mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain hal ini mengakibatkan sulitnya menyatukan individu dengan individu lainnya yang ada di perkotaan. Di kota para individu kurang berani untuk seorang diri menghadapi orang-orang lain dengan latar belakang yang berbeda, pendidikannya yang tak sama, kepentingan yang berbeda dan lain-lain. Nyata bahwa kebebasan yang diberikan kepada individu, tak dapat memberikan kebebasan yang sebenarnya kepada yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Menurut Sugiyono (2014:7) metode penelitian survei adalah :

"Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis"

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan peneliti sebagai wilayah penelitian adalah di lingkungan RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi inilah para pelacur jalanan tersebut tinggal dan menetap. Para pelacur jalanan di Jalan Imam Munandar tersebut masuk dalam lingkungan di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik yang terdiri dari yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun sengaja merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Bungin, 2011).

Dalam satu Kelurahan Bukit Batrem terdapat 15 RT dengan jumlah KK (Kartu Keluarga) sebanyak 2.848. Namun lokasi tempat tinggal pelacur jalanan tersebut masuk dalam golongan RT 04 di Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur. Dimana jumlah penduduk di RT 04 tersebut sebanyak 159 KK. Jadi yang menjadi populasi pada penelitian ini hanya RT 04 saja.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto 1993 dalam Sani dan Maharani, 2013:181). Menurut Sugiyono (2006:78) teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple Random Sampling*, dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya (banyak sedikitnya populasi).

Dalam perhitungan untuk menentukan jumlah sampel digunakan Rumus Slovin Umar (2000) dalam Sani dan Maharani (2013:181) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besarnya ukuran sampel

N = Populasi

e = Presisi yang diinginkan untuk diambil (10%)

Jawaban:
$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{159}{1 + 159(10\%)^2}$$

$$n = \frac{159}{2,59}$$

$$n = 61,3$$

$$n = 61 \text{ Orang}$$

Data perhitungan sampel di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 61 orang.

3.4 Jenis-jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden yang menjadi sampel penelitian di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai yaitu terkait karakteristik masyarakat, respon masyarakat terhadap keberadaan pelacur jalanan, serta faktor yang mempengaruhi respon masyarakat tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang peneliti butuhkan. Biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan jumlah keseluruhan masyarakat di Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai khususnya masyarakat di RT 004, dan jumlah Kepala Keluarga.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara Terpimpin

Wawancara dilakukan kepada informan yaitu masyarakat RT 04

kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur, dan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini tentu saja berpedoman pada angket yang telah peneliti siapkan.

Wawancara terpimpin diterapkan karena kekhawatiran peneliti bahwa nantinya jika ditemukan ada masyarakat di RT 04 Kelurahan Bukit Batrem Kecamatan Dumai Timur tersebut ada yang tidak paham membaca.

3.5.2 Observasi Lapangan

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non sistematis artinya observasi tidak menggunakan instrumen pengamatan, yang mana data diambil melalui pengamatan penelitian menggunakan panca indera. Pada saat melakukan observasi peneliti melakukan sedikit wawancara kepada staff kantor desa, kepala RT 004, dan masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dan memperkuat data kuantitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah analisis berupa statistik yang berfungsi memberikan gambaran atau deskripsi terhadap objek yang diteliti melalui data populasi apa adanya tanpa melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program *Statistic Program for Social Sciences* (SPSS) versi 20.0 for Windows.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan respon masyarakat terhadap pelacur jalanan di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem. Data yang didapat dari lapangan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan. Pendeskripsian data diikuti dengan penyajian mean, median,

nilai maksimum, nilai minimum serta tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah suatu ciri atau karakteristik responden menurut sampel penelitian yang sudah ditentukan. Tujuan dibuatnya identitas responden ini adalah untuk memberikan gambaran responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Identitas responden yang penulis buat akan dijabarkan dalam beberapa ciri berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama menetap.

5.1.1 Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	58	95.1
2	Perempuan	3	4.9
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa dominan responden pada penelitian ini ialah laki-laki dengan frekuensi 58 dan dengan persentase 95.1 %. Untuk responden jenis kelamin perempuan terdapat 3 responden dengan persentase 4.9 %. Memang pada penelitian ini fokus terhadap setiap kepala keluarga yang ada di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem. Namun ada juga masyarakat yang sudah ditinggal oleh suami nya karena sudah meninggal atau bisa juga disebut cerai mati, jadi dengan otomatis seorang ibu menjadi kepala keluarga di dalam keluarga mereka.

5.1.2 Usia

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	32-39	7	11.5
2	40-47	26	42.6
3	48-55	28	45.9
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat pada usia 48-55 tahun dengan jumlah 28 orang dengan persentase 45,8 % dari 61 responden. Usia termuda responden (minimum) dalam penelitian ini adalah 32 tahun dan usia tertua (maximum) adalah 55 tahun. Untuk usia rata-rata pada responden atau *mean* dapat diketahui yaitu 46,26 dengan standar deviation 6,390. Maka rata-rata usia masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem yang terpilih sebagai responden adalah 46 tahun 3 bulan.

5.1.3 Suku

No	Suku	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jawa	19	31.1
2	Minang	13	21.3
3	Batak	19	31.1
4	Melayu	8	13.1
5	Nias	2	3.3
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel di atas kategori suku terbagi atas 5 yaitu suku jawa, minang, batak, melayu dan nias. Responden dominan terdapat pada suku jawa dan batak dengan frekuensi serupa yaitu 19 dan dengan persentase 31,1 %, sedangkan suku yang paling sedikit yaitu suku nias dengan frekuensi 2 dan dengan persentase 3,3 %. Kemudian untuk suku minang terdapat 13 responden dengan persentase 21,3 % dan untuk suku melayu sebanyak 8 responden dengan persentase 13,1 %.

5.1.4 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	8	13.1
2	Tamat SD	6	9.8
3	Tamat SMP	12	19.7
4	Tamat SMA	33	54.1
5	Tamat Perguruan Tinggi	2	3.3
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan 5.4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem sebagai responden didominasi pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 54,1 % dari keseluruhan responden sebanyak 61 orang. Namun masih ada juga responden yang hanya tamatan SD sebanyak 6 orang dengan persentase 9,8 %, bahkan ada responden yang tidak tamat sekolah atau tidak tamat SD yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 13,1 %.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem termasuk dalam kategori tinggi karena mayoritas responden tamatan SMA. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sangat rendah dan pendidikan rendah merupakan responden yang dulunya mempunyai keterbatasan ekonomi untuk bersekolah sehingga mereka tidak bisa menuntaskan sekolah mereka atau hanya sampai pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar saja.

5.1.5 Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jawa	19	31.1
2	Minang	13	21.3
3	Batak	19	31.1
4	Melayu	8	13.1
5	Nias	2	3.3
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas responden dominan terdapat pada pekerjaan buruh yaitu dengan frekuensi 22 dan dengan persentase 36,1 % sedangkan yang paling sedikit yaitu ibu rumah tangga dengan frekuensi 1 dan dengan persentase 1,6. Kemudian untuk pekerjaan wiraswasta terdapat 13 responden dengan persentase 21,3 %, untuk pekerjaan pedagang sebanyak 11 responden dengan persentase 18 %. Dan untuk pekerjaan lain-lain yaitu seperti guru, pegawai negeri sebanyak 14 responden dengan persentase 23 %.

5.1.6 Lama Menetap

No	Lama Menetap (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	8 – 13	24	39.3
2	14 – 19	28	45.9
3	20 – 25	9	14.8
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas diketahui bahwa responden yang dominan lama menetap terdapat pada kategori sedang yaitu 14-19 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase 45.9 % dari total keseluruhan responden sebanyak 61 orang.

Lama menetap minimum dalam penelitian ini adalah 8 tahun dan lama menetap maximum nya adalah 25 tahun. Untuk lama menetap rata-rata pada responden atau *mean* dapat diketahui yaitu

14,44 dengan standar deviation 4,433. Maka rata-rata lama menetap masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem yang terpilih sebagai responden adalah 14 tahun 5 bulan. Jika dilihat dari lama menetap responden, waktu tersebut sudah termasuk kedalam kategori lama menetap yang cukup untuk mengetahui peristiwa dan kejadian apa yang pernah terjadi di lingkungan mereka, sehingga informasi yang diberikan masyarakat mengenai persepsi mereka terhadap pelacur jalanan dapat diperhitungkan kebenarannya.

5.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Pelacur Jalanan

Dalam Batas Optimal

5.2.1 Adaptasi

5.2.1.1 Bertanya Kepada RT 004

Dalam hal ini penulis ingin melihat apakah masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem sebagai responden pernah menanyakan atau menyinggung tentang masalah lokasi tempat pelacur jalanan yang ada di lingkungan mereka kepada RT setempat yaitu RT 004. Penulis ingin melihat apakah masyarakat peduli dengan keadaan yang sedang terjadi di lingkungan mereka atau sebaliknya.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Setuju	18	29.5
2	Tidak setuju	43	70.5
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden yang dominan menjawab untuk bertanya kepada RT 004 tentang lokasi pelacur jalanan lebih memilih tidak setuju dengan frekuensi 43 dan dengan persentase 70,5 % dari total keseluruhan responden sebanyak 61 orang, dan untuk jawaban setuju dengan frekuensi 18 dengan persentase 29,5 %. Jika dilihat dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa masyarakat RT 004 Bukit Batrem tidak pernah menanyakan tentang keberadaan pelacur jalanan yang ada di permukiman mereka kepada ketua RT.

Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mau ambil pusing dengan segala kejadian yang terjadi di lingkungan mereka selagi hal tersebut tidak sampai merusak dan mengganggu ke kehidupan pribadi keluarga mereka.

5.2.1.2 Berinteraksi dengan Pelacur Jalanan

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat apakah masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai sebagai responden pernah berinteraksi atau sekedar mengobrol dengan pelacur jalanan tersebut secara tidak sengaja maupun yang di sengaja.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Setuju	26	42.7
2	Tidak setuju	35	57.3
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel diatas dominan jawaban responden lebih kepada tidak setuju yaitu dengan frekuensi 35 dan dengan persentase 57,3 %, sedangkan untuk jawaban setuju yaitu dengan frekuensi 26 dengan persentase 42,7 %.

Hal ini menunjukkan bahwa responden ada yang pernah berinteraksi dengan pelacur jalanan tersebut. Interaksi responden terhadap pelacur jalanan tersebut beragam jenisnya, salah satunya berupa teguran terhadap pelacur jalanan apabila ada sesuatu yang mengharuskan masyarakat untuk menegur para pelacur jalanan tersebut, ada juga ketika pelacur jalanan tersebut berbelanja rokok atau perlengkapan mandi lainnya ke warung atau kedai yang dimiliki masyarakat, dan sebagainya.

5.2.2 Bekerja sama

5.2.2.1 Kesepakatan Pemberhentian Musik Karaoke

Dalam hal ini penulis ingin melihat apakah masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem pernah menegur pelacur

jalanan tersebut saat jam perhentian musik karaoke yang dilakukan mereka (pelacur jalanan) melewati jam batas kesepakatan antara masyarakat dan pelacur jalanan itu.

Karena menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa ada kesepakatan antara masyarakat dan pelacur jalanan terhadap jam perhentian musik karaoke yang sering dilakukan pelacur jalanan tersebut dimana ketika jam 12 malam musik karaoke pelacur jalanan itu harus segera di berhentikan.

Namun setelah melakukan observasi ke lokasi tempat pelacur jalanan tersebut, penulis sering mendapati bahwa kesepakatan ini kerap dilanggar oleh pelacur jalanan dengan sering melewati batas jam perhentian musik karaoke mereka.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Setuju	19	31.1
2	Tidak setuju	42	68.9
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dominan menjawab untuk menegur pelacur jalanan ketika musik karaoke melewati jam batasan nya lebih memilih tidak setuju dengan frekuensi 42 dan dengan persentase 68,9 %, sedangkan untuk setuju ialah dengan frekuensi 19 dan dengan persentase 31,1 %.

Hal ini menunjukkan bahwa musik tindakan yang dilakukan responden yaitu masyarakat RT 004 untuk menegur pelacur jalanan tersebut ketika musik karaoke yang mereka nyalakan kurang mendapat teguran dari masyarakat. Dan tentu saja sikap ini membuat pelacur jalanan tersebut sering melanggar dan membuat mereka bebas terhadap apa yang mereka lakukan. Dan tentunya jam istirahat masyarakat pada malam hari terganggu, maka dari itu ada juga sebagian responden yang pernah menegur langsung kepada pelacur jalanan tersebut.

5.2.2.2 Toleransi Mencari Nafkah Bagi Pelacur Jalanan

Toleransi mencari nafkah disini maksudnya ialah dimana adanya kesepakatan antara masyarakat dan pelacur jalanan dalam hal mencari nafkah atau mencari makan. Sederhana nya pelacur jalanan tersebut bekerja mencari pelanggan untuk menghasilkan duit dan menyambung kehidupan mereka. Walaupun kesepakatan tersebut secara tidak resmi namun kesepakatan ini merupakan kesepakatan antara masyarakat dan pelacur jalanan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat seberapa banyak responden yang membenarkan adanya kesepakatan tersebut.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Setuju	48	78.7
2	Tidak setuju	13	21.3
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel diatas jawaban responden lebih dominan setuju dengan frekuensi 48 dan dengan persentase 78,7 % sedangkan untuk jawaban tidak setuju ialah dengan frekuensi 13 dan dengan persentase 21,3 %.

Hal ini menunjukkan bahwa membenarkan adanya kesepakatan antara masyarakat dan pelacur jalanan dengan catatan saling menghargai dan tidak membuat onar di lingkungan mereka.

Namun disini lain ada responden sebanyak 13 menjawab tidak setuju dikarenakan mereka tidak terlalu memperhatikan dan mendengar informasi yang beredar di masyarakat, juga mereka termasuk masyarakat yang baru tinggal di daerah tersebut.

Diluar Batas Optimal

5.2.3 Melarang Keluarga Bergaul

Di kategori untuk melarang keluarga bergaul dengan pelacur jalanan penulis mendapatkan ke 61 responden atau keseluruhan responden menjawab setuju

bahwa mereka melarang keluarga mereka untuk bergaul dengan pelacur jalanan tersebut dengan alasan bahwa ketakutan mereka terhadap rusaknya hubungan mereka antara suami dan istri di kehidupan keluarga mereka. Terkhususnya juga istri dari suami responden sangat melarang agar mereka tidak terjun dan bergaul dengan pelacur jalanan tersebut agar keharmonisan rumah tangga mereka tetap utuh.

5.2.4 Mencari Hunian Baru (pindah rumah)

Dalam hal ini penulis ingin melihat apakah masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem sebagai responden pernah mempunyai rencana atau kepikiran untuk mencari hunian baru atau pindah rumah agar terbebas dari lingkungan mereka seperti saat sekarang ini.

Penulis ingin melihat apakah responden dapat bertahan dengan lingkungan nya atau sebaliknya, atau responden mempunyai alasan lain untuk tetap tinggal dikarenakan data perpindahan penduduk RT 004 tidak menunjukkan perpindahan yang begitu signifikan dari 5 tahun sebelumnya.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Setuju	28	46.0
2	Tidak setuju	33	54.0
Total		61	100.0

Sumber: Olahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel diatas diketahui jawaban dominan responden yaitu tidak setuju dengan frekuensi 33 dan dengan persentase persentase 54 %, sedangkan jawaban setuju ialah dengan frekuensi 28 dan dengan persentase 46 %.

Jika dilihat dari rata-rata jawaban responden dapat disimpulkan bahwa masyarakat RT 004 Bukit Batrem tidak ingin untuk mencari hunian baru atau pindah rumah hanya agar terlepas dari lingkungan mereka saat ini.

Hal ini dikarenakan responden sudah lama menetap di RT 004 Kelurahan Bukit

Batrem dan rumah yang mereka miliki merupakan rumah permanen alias rumah sendiri. Jadi responden tidak mau terlalu memikirkan hal yang sampai membuat mereka harus pindah rumah dikarenakan hal seperti itu.

5.3 Kesimpulan Persepsi Masyarakat Terhadap Pelacur Jalanan

No	Persepsi Masyarakat	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal	
		F	%	F	%
1	Bertanya Kepada RT 004	43	70.5	18	29.5
2	Berinteraksi dengan Pelacur Jalanan	26	42.7	35	57,3
3	Kesepakatan Pemberhentian Musik Karaoke	42	68.9	19	31.1
4	Toleransi Mencari Nafkah bagi Pelacur Jalanan	48	78.7	13	21.3
5	Melarang Keluarga Bergaul dengan Pelacur Jalanan	0	0.0	61	100.0
6	Mencari Hunian Baru (Pindah Rumah)	33	54.0	28	46.0
Total 6		$\frac{192}{6}$ = 32		$\frac{174}{6}$ = 29	

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

Berdasarkan Tabel 5.12 diketahui keseluruhan jawaban responden dari ke-6 indikator dari persepsi dalam batas optimal yaitu 192 dan dibagi 6 sesuai dengan jumlah indikator persepsi dan mendapatkan hasil 32 untuk persepsi dalam batas optimal. Sedangkan untuk persepsi diluar batas optimal yaitu 174

dibagi 6 sesuai dengan jumlah indikator persepsi dan mendapatkan hasil 29.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis ambil ialah dimana sebanyak 32 responden menjawab persepsi dalam batas optimal terhadap pelacur jalanan di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai. Sedangkan sebanyak 29 responden menjawab dengan persepsi diluar batas optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat RT 004 sudah beradaptasi dan menerima keberadaan pelacur jalanan di daerah permukiman mereka sehingga mereka dapat bertahan di lingkungan mereka dan tidak adanya stress yang menimbulkan efek lanjutan dari perilaku yang ditimbulkan oleh pelacur jalanan tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Respon Masyarakat

6.1 Rekapitulasi Persepsi Responden terhadap Pelacur Jalanan

Persepsi dalam penelitian ini ada dua, yaitu persepsi dalam batas optimal (positif) dan persepsi diluar batas optimal (negatif).

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Dalam Batas Optimal	32	52.4
Diluar Batas Optimal	29	47.6
Total	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.2 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dan Persepsi Masyarakat

Jenis Kelamin	Persepsi				Jumlah	
	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal			
	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	32	52.4	26	42.7	58	95.1
Perempuan	0	0.0	3	4.9	3	4.9
Total	32	52.4	29	47.6	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.3 Tabulasi Silang antara Usia Responden dan Persepsi

Usia Responden	Persepsi				Jumlah	
	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal			
	n	%	N	%	n	%
32 - 39 tahun	2	3.3	5	8.2	7	11.5
40 - 47 tahun	12	19.6	14	23.0	26	42.6
48 - 55 tahun	18	29.5	10	16.4	28	45.9
Total	32	52.4	29	47.6	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.4 Tabulasi Silang antara Suku Responden dan Persepsi

Suku Responden	Respon				Jumlah	
	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal			
	n	%	N	%	N	%
Jawa	9	14.7	10	16.4	19	31.1
Minang	4	6.5	9	14.8	13	21.3
Batak	11	18,0	8	13.1	19	31.1
Melayu	6	9.8	2	3.3	8	13.1
Nias	2	3.3	0	0.0	2	3.3
Total	32	52.4	29	47.6	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.5 Tabulasi Silang antara Pendidikan Responden dan Persepsi

Pendidikan Responden	Respon				Jumlah	
	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal			
	n	%	N	%	N	%
Tidak sekolah	8	13.1	0	0.0	8	13.1
SD	5	8.2	1	1.6	6	9.8
SMP	10	16.4	2	3.3	12	19.7
SMA	9	14.7	24	39.4	33	54.1
Perguruan tinggi	0	0.0	2	3.3	2	3.3
Total	32	52.4	29	47.6	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.6 Tabulasi Silang antara Pekerjaan Responden dan Respon

Pekerjaan Responden	Persepsi				Jumlah	
	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal			
	n	%	n	%	N	%
Wiraswasta	4	6.5	9	14.8	13	21.3
Pedagang	8	13.2	3	4.8	11	18.0
Buruh	15	24.5	7	11.6	22	36.1
IRT	0	0.0	1	1.6	1	1.6
Lain-lain	5	8.2	9	14.8	14	23.0
Total	32	52.4	29	47.6	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.7 Tabulasi Silang antara Lama Menetap Responden dan Persepsi

Lama menetap	Persepsi				Jumlah	
	Dalam Batas Optimal		Diluar Batas Optimal			
	n	%	n	%	n	%
8 - 13 tahun	17	27.8	7	11.5	24	39.3
14 - 19 tahun	13	21.3	15	24.6	28	45.9
20 - 25 tahun	2	3.3	7	11.5	9	14.8
Total	32	52.4	29	47.6	61	100.0

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2020

6.8 Kesimpulan Faktor Yang Mempengaruhi Respon Masyarakat

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan untuk variabel yang paling mempengaruhi respon masyarakat ialah variabel jenis kelamin, dimana memang fokus penelitian ini lebih kepada setiap kepala keluarga dan di dalam masyarakat yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki.

Juga dalam data yang tertera bahwa sebanyak 58 responden dari total keseluruhan responden sebanyak 61 adalah berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 95,1 %, hanya 3 responden saja yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 4,9 %.

Adanya responden berjenis perempuan dalam penelitian ini dikarenakan sosok ayah atau kepala keluarga inti keluarga tersebut ada yang sudah meninggal namun ada juga yang cerai hidup dan otomatis kepala keluarga digantikan oleh ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik masyarakat RT 004 Kelurahan Bukit Batrem, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai pada penelitian ini rata-rata berusia 46 tahun 3 bulan, pendidikan terakhir rata-rata tamat SMA, dan mayoritas suku masyarakat yang tinggal di RT 004 adalah suku Jawa dan Batak. Sedangkan untuk rata-rata lama menetap masyarakat RT 004 adalah 14 tahun 5 bulan.
2. Persepsi masyarakat pada penelitian ini adalah dalam batas optimal dengan frekuensi 32 dan dengan persentase 52,4 % sedangkan untuk persepsi diluar batas optimal adalah dengan frekuensi 29 dengan persentase 47,6 %. Ini menandakan masyarakat RT 004 sudah beradaptasi dengan lingkungan mereka dan dalam batas optimal sehingga masyarakat dapat bertahan (Homeostatis) dan tetap tinggal di lingkungan mereka sampai saat sekarang ini.
3. Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dimana memang fokus penelitian ini terkhusus pada setiap kepala keluarga yang ada di RT 004 Kelurahan Bukit Batrem, dan kepala keluarga merupakan laki-laki. Juga dapat dilihat dari data bahwa jumlah responden laki-laki pada penelitian ini adalah sebanyak 58 dengan persentase 95,1 % sedangkan untuk jenis kelamin perempuan hanya sebanyak 3 dengan persentase 4,9 %.

SARAN

1. Bagi Akademis

Disarankan untuk meneliti lebih banyak lagi tentang kajian yang berhubungan tentang masyarakat dan pelacuran agar hasil yang didapatkan jauh lebih baik dan sempurna.

2. Bagi Masyarakat RT 004

Disarankan untuk lebih peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan mereka agar sesuatu yang bertentangan di dalam norma yang ada di masyarakat dapat segera di berhentikan penyebaran

nya untuk tidak menjadikan hal yang bertentangan dengan norma tersebut tidak menjadi hal yang wajar dan biasa di dalam masyarakat itu sendiri.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan wilayah dan populasi yang lebih banyak dan membandingkan dengan lokasi pelacur jalanan lainnya agar dapat memberikan gambaran lokasi dan variasi penelitian yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2005). *Analisis Investasi*. Edisi ke-2. Jakarta: Salemba Empat.
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, (1991), H. 31-32.
- Bagong, Suyanto. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bimi Walgito, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, (1997), H. 6.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Burhan, Bungin. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djarwanto, PS dan Subagyo, Pangestu. (1993). *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, (1991), H. 185
- Nursalam, (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rukminto, Adi. (1994). *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali.

- Sani, Achmad & Vivin Maharani. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Kuisioner dan Analisis Data)*. Malang: UIN MALIKI Press. Cetakan Ke-2.
- Sarwono. (2005). *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa.
- Sarwono, Sarlito W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Sarwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Umar, Husein. (2000). *"Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis"*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, Sarwono. (1995). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erik Estrada dan Oksiana Jatningsih, *Persepsi Masyarakat Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawan Kota Surabaya Terhadap Pekerja Seks Komersial. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 667-680.
- Febri Destrianti dan Yessi Harnani, *Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016*. Jurnal Endurance 3(2) Juni 2018 (302-312).
- Santika Permatasari dan V. Indah Sri Pinasti, *Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi.

Pencarian Via Website

<http://infopublik.dumaikota.go.id/s-e-j-a-r-a-h/> (diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pada pukul 13.45 WIB).

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Dumai (diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 pada pukul 22.40 WIB).

Jurnal dan Skripsi

- Cita Pertiwi, *Studi Kualitatif Penindasan Gender pada Perempuan yang Dilacurkan di Wilayah Stren Kali Jagir Surabaya*. Jurnal Sosial dan Politik (Perempuan yang Dilacurkan).
- Dirman, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Café Remang-remang di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017.